

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Benigna Prostate Hyperplasia merupakan pembesaran jinak prostat pada pria dewasa. Perubahan volume prostate bervariasi dan umumnya terjadi pada usia lebih dari 50 tahun. Benigna Prostate Hyperplasia merupakan pembesaran kelenjar prostate non kanker. Benigna Prostate Hyperplasia merupakan penyakit yang disebabkan oleh penuaan yang biasanya muncul pada lebih dari 50% laki laki yang berusia 50 tahun keatas (Arsi et al., 2022)

Angka harapan hidup penduduk di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pada tahun 2019 Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 267 juta jiwa peningkatan usia harapan hidup menunjukan bahwa kesejahteraan masyarakat meningkat. Akan tetapi, potensi terkena penyakit tidak menular juga meningkat. Salah satu penyakit yang presentasenya meningkat seiring dengan peningkatan usia adalah Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) (Gustikasari & Hardianti arafah, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization 2017 diperkirakan terdapat sekitar 72 juta kasus degeneratif salah satunya adalah Benigna Prostate Hyperplasia, dengan insiden dinegara maju sebanyak 17%, sedangkan beberapa negara di asia menderita penyakit BPH

berkisar 59% di Filipina. Pada tahun 2017 di Indonesia Benigna Prostate Hyperplasia merupakan penyakit urutan kedua setelah batu saluran kemih sebanyak 2.245 kasus. Jika dilihat secara umumnya, diperkirakan hampir 50 tahun, dengan kini usia harapan hidup mencapai 65 tahun ditemukan menderita penyakit Benigna Prostate Hyperplasia (Kemenkes RI, 2018)

WHO tahun 2018 mendapatkan data bahwa penderita BPH (Benigna Prostat Hyperplasia) sebesar >30 juta. Sedangkan pada negara indonesia ditahun 2017 terdapat >6 juta kasus BPH (Purnomo., 2019). Menurut data riskesdas tahun 2018 BPH adalah penyakit urutan kedua sebanyak 50% pria di indonesia dan berkisar pada usia 50 tahun dan untuk kasus yang ada di Indonesia, bermacam dari <24-30% dari kasus urologi khususnya BPH yang dirawat di beberapa rumah sakit (Riskesdas, 2018).

Benigna Prostat Hyperplasia (BPH) dapat mengakibatkan penumpukan sehingga apabila mengalami penyakit BPH ada beberapa tindakan yang bisa menjadi pilihan adalah operasi Transuretral Reseksi Prostat (TURP) (Purnomo., 2019). Berdasarkan profil kesehatan provinsi Jawa Tengah dalam jurnal (supriyo, angkasa & Aeni, 2021) kasus Benigna Prostat Hyperplasia BPH di Jawa Tengah yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu di Kabupaten Grobogan sebanyak 4.794 kasus (66,33%) dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kasus gangguan prostat dikabupaten atau kota lain di Jawa Tengah. Bila dibandingkan kasus keseluruhan penyakit tidak menular lain di Kabupaten Grobogan sebesar (46,81%) (Aprina, A., Yowanda & Sunarsih, 2017).

Berdasarkan rekam medis di RSUD Dr. Raden Soedjati Soemodiardjo Purwodadi menunjukkan pada tahun 2020-2021 terdata penyakit yang menyerang sistem perkemihan sebanyak 215 kasus. Dengan prevalensi kasus BPH pada tahun 2020 sebanyak 67 kasus, sedangkan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 64 kasus dimana paling tinggi terjadi pada usia diatas >65 tahun. Jumlah kunjungan pasien dengan BPH sebanyak 77 pasien dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 81 pasien. Pada Tahun 2022 terdata penyakit yang menyerang sistem perkemihan sebanyak 88 pasien dan pada tahun 2023 sebanyak 65 pasien yang terkena penyakit BPH.

Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) merupakan suatu penyakit dimana terjadi pembesaran dari kelenjar prostat akibat hyperplasia jinak dari sel-sel yang biasa terjadi pada laki-laki berusia lanjut, kelainan ini ditentukan pada usia 40 tahun dan frekuensinya makin bertambah sesuai dengan penambahan usia (Aprina, A., Yowanda & Sunarsih, 2017). Penanganan BPH dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain watch full waiting, medikmentosa, TURP, TVP dan tindakan pembedahan. Salah satu penanganan BPH dengan pembedahan insisi prostat transuretral (TUIP), dan transuretral resection of the prostat (TURP). Pemilihan pembedahan TURP (Transurhetal resection of the prostat) atau Transvesical Prostatektomi (TVP) merupakan prosedur yang paling banyak dipakai ( $\pm 95\%$  dari keseluruhan operasi prostat). Pada pasien yang akan menjalani operasi harus dilakukan anestesi. Anestesi yang digunakan pada pembedahan yaitu anestesi regional (spinal anestesi). Pada anestesi epidural

atau spinal dapat menyebabkan pasien tidak dapat merasakan distensi atau penuhnya kandung kemih. Pemakaian kateter menetap selama 4-7 hari atau lebih dapat mengakibatkan kandung kemih tidak akan terisi atau berkontraksi sehingga kandung kemih akan kehilangan tonusnya. Otot detrusor tidak dapat mengontrol pengeluaran urinnya, atau inkontinensia urine(Septian, D F., Julianto & Ningtyas, 2020).

Tindakan operasi, memungkinkan sekali munculnya masalah keperawatan nyeri. Peran perawat dalam hal ini, membantu klien dalam memenuhi kebutuhan pre dan operasi. Penatalaksanaan nyeri biasanya dilakukan tindakan secara farmakologi dan nonfarmakologi. Tindakan secara farmakologi pada pasien post BPH yaitu suatu tindakan medis seperti pemberian obat-obatan yang sesuai resep dokter biasanya diberikan analgetik untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan. Intervensi nonfarmakologi yang bisa diberikan untuk mengurangi rasa nyeri TURP BPH diantaranya yaitu menggunakan terapi murottal asmaul husna. Tindakan nyeri akut post TURP BPH disebabkan oleh resektoskopi yang dimasukkan melalui urera untuk mereksi kelenjar prostat yang obstruksi sehingga menimbulkan luka bedah atau trauma pada uretra yang mengakibatkan nyeri. Nyeri tersebut dapat menimbulkan rasa kecemasan sehingga mempengaruhi gangguan rasa nyaman, gangguan aktivitas dan istirahat yang akan berdampak pada kualitas hidup pasien post BPH. Perilaku yang tertutup menentukan perilaku psikologis seseorang, hal ini memengaruhi fisiologis pengeluaran opial endogen sehingga terjadi

persepsi nyeri. Lingkungan yang asing, kebisingan yang tinggi akan dapat memperberat nyeri selain itu dukungan dari keluarga maupun orang terdekat menjadi salah satu faktor terpenting mempengaruhi persepsi nyeri individu. Dampak dari tindakan resektoskopi menstimulasi pada lokasi pembedahan sehingga mengaktifkan suatu rangsangan saraf ke otak sebagai konsekuensi munculnya sensasi nyeri. Perlu upaya tindakan keperawatan secara nonfarmakologis untuk menurunkan tingkat intensitas nyeri dengan teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna.

Hasil penelitian (Wati, 2019) dalam dengan judul “upaya penurunan nyeri post op turp hari ke 1 dengan terapi musik klasik pada asuhan keperawatan benigna prostat hiperplasia di Rsud Soehadi Prijonegoro Sragen tahun 2019”. Sedangkan (Nurhasanah & F., 2020) dengan judul “pengaruh mendengarkan aasmaul husna terhadap tingkat nyeri pada pasien post turp di Rsu kabupaten Tangerang Tahun 2020” bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri sedang dengan presentasi 69,3 % dan menjadi nyeri ringan setelah dilakukan perlakuan mendengarkan bacaan asmaul husna terhadap perubahan skala nyeri pada pasien post BPH yang dibuktikan dari hasil uji wilcoxon signed rank test didapatkan nilai p value  $< \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Pemberian terapi musik/distraksi murottal asmaul husna selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dengan frekuensi sebanyak 30 menit dalam 1 kali pertemuan dan mendapatkan hasil terapi musik efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi benigna prostat

hiperplasia. Selain itu penggunaan music untuk relaksasi dapat juga mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental, dan menciptakan rasa sejahtera. Terapi musik juga dapat mempengaruhi fungsi fisiologis seperti respirasi, denyut jantung, dan tekanan darah. Musik/murottal juga dapat menurunkan hormone kortisol yang dapat meningkat pada saat stress. Musik juga dapat merangsang pelepasan hormone endorphin yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri. Pemeriksaan skala nyeri yang dilakukan pada studi kasus ini menggunakan metode 2 jam setelah diberikan obat jenis analgetik oleh dokter dan apabila belum turun nyerinya maka dilakukan terapi musik murottal selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dengan frekuensi sebanyak 30 menit dalam 1 kali pertemuan.

Murottal merupakan salah satu musik yang memiliki pengaruh positif bagi pendengarnya (Widaryati, 2018). Mendengarkan ayat ayat al quran yang dibacakan secara tartil dan benar, akan mendatangkan ketenangan jiwa. Lantunan ayat-ayat al qur'an secara fisik mengandung unsur-unsur manusia yang merupakan instrumen penyembuhan dan alat yang paling mudah dijangkau. Suara dapat menurunkan hormon-hormon stress, mengaktifkan hormon endorfin alami, meningkatkan perasaan rileks, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan,detak jantung, denyut nadi dan aktivitas gelombang otak (Heru, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Irwan., 2021) didapatkan data tingkat kecemasan responden sebelum diberi terapi murottal al quran mengalami kecemasan berat sekali sebesar 68% dan kecemasan berat sekali sebesar 32% setelah diberikan murottal alquran menjadi 63% mengatakan kecemasan ringan dan 37% kecemasan sedang. Hasil data objektif pasien BPH setelah dilakukan terapi murottal al Quran jauh lebih rileks dan dapat bercanda dengan pasien lain. Hal ini sejalan dengan (Shinta & Melinda, 2021) yang mendapatkan hasil terapi pemberian murottal dan relaksasi nafas dalam dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari dengan hasil pada pengkajian awal skala nyeri 6 dan setelah diberikan intervensi skala nyeri sudah menurun menjadi 1.

Perawat juga dapat menerapkan beberapa terapi teknik relaksasi distraksi salah satunya teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna pada pasien BPH pasca operasi untuk mengatasi atau mengurangi nyeri yang dirasakan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mendengarkan Asmaul-Husna terhadap tingkat nyeri pada pasien post TURP. Disarankan bagi pihak Rumah Sakit untuk dapat menjadikan Asmaul-Husna sebagai intervensi mandiri keperawatan dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien BPH.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat studi kasus dengan judul “ASUHAN KEPERAWATAN MEDIKAL BEDAH PADA TN. X DENGAN FOKUS INTERVENSI TEKNIK DISTRAKSI MENDENGAR MUROTTAL ASMAUL HUSNA UNTUK

MENGURANGI NYERI POST OPERASI PADA PASIEN BENIGNA  
PROSTATE HYPERPLASIA HARI KEDUA DI RSUD DR R. SOEDJATI  
SOEMODIARDJO PURWODADI”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas “Bagaimana Cara Menerapkan dan Penatalaksanaan Asuhan Keperawatan medikal bedah dengan fokus intervensi teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk mengurangi nyeri post operasi pada pasien Benigna Prostate Hyperplasia hari kedua di RSUD Dr R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi

**C. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan Asuhan Keperawatan medikal bedah dengan fokus intervensi teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk mengurangi nyeri post operasi pada pasien Benigna Prostate Hyperplasia hari kedua di RSUD Dr R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dapat dibagi menjadi:

- a. Mengidentifikasi data pengkajian dan menganalisis data pada Asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien dengan fokus intervensi teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk

- mengurangi nyeri post operasi benigna prostate hyperplasia hari kedua di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien dengan fokus intervensi teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk mengurangi nyeri post operasi benigna prostate hyperplasia hari kedua di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.
  - c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien dengan fokus intervensi teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk mengurangi nyeri post operasi benigna prostate hyperplasia hari kedua di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.
  - d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada Asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien dengan fokus intervensi teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk mengurangi nyeri post operasi benigna prostate hyperplasia hari kedua di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.
  - e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada Asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien dengan fokus intervensi teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk mengurangi nyeri post operasi benigna prostate hyperplasia hari kedua di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

- f. Mengidentifikasi keefektifan teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk mengurangi nyeri post operasi benigna prostate hyperplasia hari kedua di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

#### **D. Manfaat**

Dengan menulis karya ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan literatur dibidang kesehatan dalam memberikan Asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien dengan fokus intervensi teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk mengurangi nyeri post operasi benigna prostate hyperplasia hari kedua di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan masukan atau informasi bagi penelitian studi kasus selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam keperawatan.

- b. Bagi Mahasiswa

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan mahasiswa sebagai bahan referensi dalam melakukan praktik di Rumah Sakit atau di lingkungan Masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian Karya Tulis Ilmiah ini memberikan pengetahuan, pembelajaran bagi peneliti dalam memberikan Asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien dengan fokus intervensi teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk mengurangi nyeri post operasi benigna prostate hyperplasia hari kedua di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

d. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat yang berkaitan dengan penyakit Benigna Prostate Hyperplasia (BPH).

e. Bagi Pembaca

Sebagai referensi dalam memberikan Asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien dengan fokus intervensi teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk mengurangi nyeri post operasi benigna prostate hyperplasia hari kedua di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

f. Bagi Keluarga

Memberikan pengetahuan untuk melakukan pemberian teknik distraksi mendengar murottal asmaul husna untuk mengurangi nyeri post operasi benigna prostate hyperplasia hari kedua di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

## E. Sistematika Penulisan

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini terbagi menjadi V BAB yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : KONSEP TEORI

Merupakan bab yang terdiri dari penjelasan teori Benigna Prostate Hyperplasia (BPH), konsep pengkajian dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

BAB III : TINJAUAN KASUS

Merupakan bab yang membahas tentang kasus yang terjadi. Bab ini memberikan gambaran lengkap tentang keadaan pasien yang ditangani penulis.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang pembahasan-pembahasan yang mampu memberikan solusi dengan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dan berorientasi pada problem solving (pemecahan masalah) dengan argumentasi

ilmiah atau logis terhadap masalah yang timbul pada kenyataan lapangan dengan pandangan teoritis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup karya tulis ilmiah akhir yang berisi kesimpulan tentang gambaran pasien setelah mendapatkan asuhan keperawatan secara komprehensif dan saran-saran yang lebih menekankan pada usulan-usulan yang sifatnya operasional.